

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang menentukan dimana kondisi suatu tujuan telah dicapai, definisi diatas menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan mengukur derajat tercapainya tujuan suatu kegiatan. Menurut pengertian bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengikuti keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹

Adapun pendapat Suharsimi Arikunto yang merupakan salah satu ahli mengenai evaluasi menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²

Sedangkan menurut H. Daryanto evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi adalah kegiatan terencana untuk

¹ Chabib Toha, *Tekhnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

² Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan.³

Secara etimologis arti evaluasi menurut al-ghazali adalah muhasabah berasal dari kata *hasiba* yang berarti menghitung, atau kata *hasaba* yang berarti memperkirakan. Dengan melihat surat al-Hasyr ayat 18 sebagai landasan berpijak dalam menguraikan tentang evaluasi diri (*self assessment*):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ
لِعَدِّهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat tersebut, pengertian evaluasi dapat dijelaskan dengan memperhatikan kata *وَلْتَنْظُرُوا* yang artinya sepadan dengan kata menimbang (قدر), memikirkan (تدبر، فكر), memperkirakan (قدر), dan membandingkan dan mengukur.⁴

Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan al-taqdir al-tarbawi dapat diartikan sebagai penilaian dengan (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang

³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 2.

⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 105.

berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan sebagai upaya menilai hasil akhir dari proses pendidikan.

Sedangkan menurut M Arifin, evaluasi pendidikan adalah cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif (menyeluruh) dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual religius, dari hasil pendidikan manusia bukan hanya sosok pribadi yang bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁵

Sedangkan menurut Ibnu khaldun Evaluasi pendidikan Islam dapat terbagi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup yang luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁶

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif (menyeluruh) baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 167.

⁶ Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 80-81.

alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spectrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu, dan amal. Sebab kualitas keimanan, keilmuan, dan amal shalihnya. Kesemuanya itu merupakan bahan pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam.

Dari beberapa pendapat di atas, definisi evaluasi dapat disimpulkan sebagai segala upaya dalam bentuk proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan semua informasi yang diperoleh supaya dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Evaluasi ini memberikan banyak manfaat baik bagi peserta didik, guru, sekolah maupun lembaga pendidikan yang lain. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator bagi peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi.

Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka peserta didik akan berusaha untuk memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian motivasi positif dari guru agar peserta didik tidak putus asa. Dari sudut pandang guru, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik dan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Bagi sekolah hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengukur dan

membandingkan hasil belajar sekolah dengan sekolah lain. Sedangkan bagi lembaga pendidikan hasil evaluasi dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Terdapat dua kepentingan yang dimiliki evaluasi tersebut, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses pembelajaran.⁷ Adapun Tujuan evaluasi yang berkaitan dengan belajar mengajar antara lain:

- 1) Menilai ketercapaiannya (attainment) suatu tujuan
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi
- 3) Sebagai sarana untuk mengetahui segala aspek yang telah diketahui siswa.
- 4) Memotivasi belajar siswa
- 5) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling
- 6) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, tujuan evaluasi yaitu mengukur seberapa jauh ketercapaian suatu program yang dilaksanakan. Selain itu, proses dan segala aspek yang menjadi pendukung ketercapaian juga dinilai.

b. Tujuan dan manfaat evaluasi

Tujuan evaluasi adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat memverifikasi keputusan mengenai adopsi atau modifikasi program pendidikan. Evaluasi diharapkan untuk menyelesaikan berbagai tujuan, yaitu (a) Mendokumentasikan kejadian. (b) Mencatat perubahan siswa. (c)

⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9-10.

Mendeteksi daya kelembagaan. (d) Menempatkan kesalahan bagi permasalahan. (e) Membantu membuat keputusan administratif. (f) Memfasilitasi aksi perbaikan. (g) Meningkatkan pemahaman kita terhadap pembelajaran.⁸

Tujuan evaluasi menurut al Ghazali adalah mengontrol efektifitas serta efisiensi usaha dan sarana, mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju tujuan. Segi-segi yang menghambat akan diperbaiki atau diganti dengan usaha atau sarana lain yang lebih menguntungkan.⁹

Menurut Abdul Mujib tujuan evaluasi dapat dibagi menjadi 4 diantaranya sebagai berikut¹⁰ :

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Mengetahui tingkat efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang dipelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.

⁸ Zainal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 293.

⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Tentang Pendidikan*, 106.

¹⁰ Abdul mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 211.

- 3) Mengetahui antara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
- 4) Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan secara sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Masing-masing tujuan ini berhubungan secara langsung maupun tidak pada nilai suatu program dan mungkin suatu tujuan legitimasi untuk studi evaluasi tertentu. Hal ini sangatlah penting untuk disadari bahwa masing-masing tujuan membutuhkan data yang terpisah: bahwa semua tujuan tidak dapat disajikan dengan pengumpulan data tunggal.

c. Prinsip-prinsip Evaluasi

Dalam mendesain dan melakukan proses atau kegiatan evaluasi seorang guru hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut¹¹ :

- 1) Prinsip berkesinambungan (*continuity*) adalah kegiatan evaluasi dilaksanakan secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali setahun atau sekali setiap semester, melainkan evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan di mulai dari proses pembelajaran sampai siswa tersebut menamatkan studinya di lembaga tersebut.
- 2) Prinsip menyeluruh (*comprehensive*) adalah dalam melakukan evaluasi seorang guru haruslah melihat

¹¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 180.

keseluruhan dari aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik.

- 3) Prinsip objektivitas (*objectivity*) adalah dalam menilai proses pembelajaran dan siswa secara objektif berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
- 4) Prinsip validitas (*validity*) artinya evaluasi yang dilakukan haruslah menggunakan alat ukur yang shahih. yaitu alat ukur yang telah teruji dapat mengukur objek dengan sebenarnya.

d. Evaluasi Internal dan Eksternal

1) Evaluasi Internal

Suatu evaluasi internal yang diadakan secara internal oleh staf yang bekerja pada program tersebut biasanya berkembang secara alami. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan umpan balik (*feedback*) pada aspek program yang tinjauan dan kemungkinan revisi sedang berlangsung. Evaluasi pada umumnya tidak dimaksudkan untuk pihak luar, evaluasi dapat berbagi dengan pihak luar sebagai cara demonstrasi bahwa staf sekolah menerapkan peraturan aktif dalam mengevaluasi dan meningkatkan sekolah mereka sendiri.¹²

Sebagaimana evaluasi juga disarankan untuk memiliki seorang peninjau evaluasi program formatif dari luar yang disebut meta evaluasi. Dengan evaluator eksternal yang independen untuk memperhatikan penyimpangan evaluator internal.

¹² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 9.

Evaluasi internal dilaksanakan sendiri oleh pelaksana program di berbagai tingkatan sebagai berikut. (a) Di tingkat pusat. (b) Di tingkat propinsi. (c) Di tingkat kabupaten/kota. Penanggung jawab evaluasi adalah Satker pusat yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh Seksi evaluasi dan penyelesaian masalah tingkat Kabupaten/Kota. Meskipun dalam pelaksanaan proses pengumpulan datanya pengelola program dapat bekerja sama dengan pihak luar, namun segala tanggung jawab terhadap pelaksanaan dan hasil evaluasi sepenuhnya ada pada pengelola program di setiap tingkatan.

Pelaksanaan kerjasama ini dapat dilakukan dalam beberapa hal, yaitu (a) Melakukan seleksi indikator dan penetapan fokus evaluasi (b) Mengumpulkan dan mengelola data (c) Menjadi tim evaluasi atau personel site visit (d) Menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga lain (Badan Pengawas Sekolah atau sumber yang lain) dan (e) Melakukan evaluasi dan memberikan evaluasi.

Dengan adanya fungsi evaluasi diri, pengelola program dapat melakukan evaluasi pada akhir program ini untuk melengkapi informasi yang akan digunakan sebagai bahan analisis dan penyusunan laporan akhir program.¹³

2) Evaluasi Eksternal

Evaluasi eksternal, diselenggarakan oleh staf yang di luar pelaksana program. Evaluasi ini biasanya dimotivasi oleh pertanyaan-pertanyaan dari luar dan memerlukan respon yang akurat terhadap

¹³ Sukardi, *Prinsip & Operasionalnya*, 82.

pertanyaan yang diajukan pihak luar. Evaluasi eksternal bersifat sumatif yaitu keputusan tentang penggantian, pemeriksaan, penghargaan, atau keputusan akuntabilitas adalah hasil akhir.

Evaluator eksternal lebih efektif karena kemampuan mereka untuk melangkah kembali mengambil pandangan objektif pada gambaran besar, yang mungkin termasuk lebih dari sekedar memperhatikan sekolah atau wilayah sekolah. Komunitas, daerah bagian, dan persoalan pemerintah menjadi berperan dalam evaluasi sumatif. Evaluator eksternal sering berperan sebagai pembina evaluasi yang profesional.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan juga dengan pihak lain. Hal tersebut penting dilakukan agar tercipta transparansi, objektivitas, dan akuntabilitas yang benar-benar terjaga. Evaluasi eksternal ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti berikut: (a) Tim evaluasi independen seperti perguruan tinggi, DPRD, Bapeda, dan BIN pendidikan atau tim independen khusus yang ditunjuk oleh pemerintah. (b) Unsur masyarakat dari unsur dewan pendidikan, LSM, BMPS, maupun organisasi masyarakat/kependidikan lainnya. (c) Instansi pengawasan seperti BPK, BPKP, inspektorat jendral, dan Bahwa SMP provinsi dan kabupaten/kota. (d) Unit-unit pengaduan masyarakat yang terdapat di sekolah. kabupaten/kota, propinsi dan pusat.

e. Subyek dan obyek evaluasi

1) Obyek Evaluasi

Obyek atau sasaran evaluasi adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan, karena pengevaluasi menginginkan segala informasi tentang sesuatu tersebut. Obyek evaluasi meliputi:

a) Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh dapat ditinjau dari yang mewujudkan bermacam-macam bentuk tes, yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani ada 4 hal, yaitu:

- (1) Kemampuan merupakan alat ukur yang berguna untuk mengukur kemampuan disebut tes kemampuan atau *aptitude test*.
- (2) Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri manusia dan menampakkan bentuknya dalam bentuk tingkah laku. Alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau *personality test*.
- (3) Sikap-sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai bentuk gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang disebut tes sikap atau *attitude test*.
- (4) Inteligensi digunakan untuk mengetahui tingkat inteligensi dengan menggunakan tes

inteligensi yang sudah banyak diciptakan oleh para ahli.

b) Transformasi

Banyak unsur yang terdapat dalam transformasi yang semuanya dapat menjadi sasaran atau obyek penilaian. Unsur-unsur dalam transformasi antara lain.

- (1) Kurikulum/metode.
- (2) Metode dan cara penilaian.
- (3) Sarana pendidik/media.
- (4) Sistem administrasi.
- (5) Guru dan personel lainnya.

c) Output

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian belajar siswa yang dilakukan selama mengikuti program. Untuk mengukur pencapaian ini digunakan alat yang disebut tes pencapaian atau achievement test.

2) Subyek Evaluasi

Suharsimi mengungkapkan bahwa yang dimaksud subyek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi.¹⁴ Suharsimi menyebut atau mengkategorikan pelaksana evaluasi sebagai subyek evaluasi. Ada pandangan lain juga yang menyebutkan bahwa subyek evaluasi (orang yang dievaluasi) adalah siswa. Dalam hal ini yang dipandang sebagai obyek misalnya: prestasi matematika, kemampuan membaca, kecepatan lari, dan sebagainya. Selain itu, pandangan lain

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 18-21.

lagi mengklasifikasikan siswa sebagai obyek evaluasi dan guru sebagai subyeknya.

f. Model Evaluasi

Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi dan biasanya namanya disamakan dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya. Selain itu, ada ahli evaluasi yang membagi evaluasi berdasarkan pada kesesuaian dengan misi yang akan dibawakan dan kepentingan yang ingin diraih serta ada juga yang menyesuaikan dengan paham yang akan dianut. Demikian disebut dengan pendekatan. Berikut merupakan berbagai model evaluasi pembelajaran:

1) Evaluasi Model Kirkpatrick

Kirkpatrick mengembangkan model evaluasi yang dikenal dengan Evaluating Training Programs: The Four Levels atau Kirkpatrick's evaluation model. Evaluasi terhadap program training meliputi empat level evaluasi, yaitu: reaction, learning, behavior, dan result.

a) Evaluasi Reaksi

Evaluasi yang dilakukan terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta. Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa dapat menyenangkan dan memuaskan peserta training sehingga menarik mereka dan menariknya untuk belajar dan berlatih. Jadi keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari berbagai hal seperti minat, perhatian, dan motivasi peserta training dalam mengikuti jalannya kegiatan training. Kepuasan yang didapatkan

peserta training dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan.

b) Evaluasi Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan kenaikan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya sudah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, maupun peningkatan keterampilan.

c) Evaluasi Perilaku

Evaluasi perilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap di evaluasi level 2 lebih difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal. Sedangkan penilaian tingkah laku lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah kembalinya peserta ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang terjadi ketika peserta selesai mengikuti training akan di implementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Evaluasi terhadap perilaku ini biasanya disebut sebagai evaluasi terhadap training outcomes.

d) Evaluasi Hasil

Pada level 4 ini evaluasi hasil difokuskan pada hasil akhir (final result) yang terjadi setelah peserta mengikuti suatu program. Yang termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program training diantaranya kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan turnover dan kenaikan keuntungan.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang ada sebelumnya, model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan antara lain, yaitu: (1) lebih komprehensif, karena mencakup hard skills dan juga soft skills. (2) objek evaluasi tidak hanya meliputi hasil belajar saja namun juga mencakup proses, output maupun outcomes. (3) model ini lebih mudah diterapkan untuk level kelas karena dalam proses evaluasi tidak terlalu banyak melibatkan pihak lain.

Selain memiliki kelebihan tersebut, model Kirkpatrick juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) kurangnya memperhatikan input, padahal dalam proses pembelajaran keberhasilan output dipengaruhi oleh input. 2) Kesulitan untuk mengukur *impact* karena selain sulit tolak ukurnya juga sudah diluar jangkauan guru maupun sekolah.

2) Evaluasi Model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, and Product) pertama kali diperkenalkan dan ditawarkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya dalam

mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Dalam bidang pendidikan Stufflebeam mengelompokkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context, input, process, dan product*, sehingga model evaluasinya dinamakan CIPP model yang merupakan singkatan keempat dimensi tersebut.¹⁵

a) Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi konteks ini dapat membantu dalam merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks menurut Suharsimi dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: a) Kebutuhan apa saja yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b) Tujuan pengembangan seperti apa yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c) Tujuan mana yang paling mudah dicapai.

Evaluasi konteks mempunyai tujuan utama yaitu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi. Ada beberapa hal yang diidentifikasi oleh evaluator yaitu berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap kurikulum.¹⁶

¹⁵ Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 46.

¹⁶ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi pembelajaran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 93.

b) Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Evaluasi masukan ini memiliki tujuan dalam membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana, dan berbagai prosedur serta aturan yang diperlukan.

c) Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses ini meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses digunakan untuk mengetahui sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa saja yang perlu diperbaiki.

d) Evaluasi Produk/Hasil (Product Evaluation)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang diterapkan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan nantinya akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki model CIPP ini antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi model CIPP ini tidak hanya

menunjukkan pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (input), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan yaitu: jika tanpa adanya modifikasi, penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

2. Evaluasi Model CIPP

a. Pengertian Evaluasi CIPP

Dalam mengevaluasi program pembelajaran, ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan. Salah satunya adalah evaluasi model CIPP (Context, Input, Process and Product). Model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem.¹⁷

Dalam sistem pendidikan terdapat empat ruang lingkup yaitu context, input, process, and product atau disebut juga dengan model CIPP.¹⁸ Adapun jenisnya sebagai berikut :

1) Evaluasi context

Evaluasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Dengan evaluasi ini tujuan program yang akan dicapai digambarkan secara jelas. Maka evaluasi

¹⁷ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 92.

¹⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 88.

kontek dapat dikatakan sebagai evaluasi terhadap keadaan yang melingkupi proses pembelajaran. Keadaan yang termasuk kontek adalah yang berasal dari lingkungan yaitu kondisi actual dengan kondisi yang diharapkan. Evaluasi konteks dicanangkan untuk menilai keadaan yang sedang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Jadi, evaluasi ini mengatakan bahwa lembaga pendidikan tidak diharuskan mempunyai suatu kurikulum baru terlebih dahulu untuk melakukan kegiatan evaluasi.

Tujuan utama dari evaluasi kontek ialah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan ini, evaluator diharapkan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Dalam melakukan evaluasi, evaluator harus dapat menemukan kebutuhan yang diperlukan evaluasi.

Terdapat perbedaan yang terlihat antara evaluasi konteks dan model CIPP dengan model-model evaluasi yang lain. Model lain dimulai dengan adanya suatu inovasi yang sedang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan. Inovasi tersebut yang kemudian dijadikan evaluasi sebagai evaluasi.¹⁹

2) Evaluasi input

Evaluasi masukan (input evaluation) membutuhkan evaluator yang memiliki pengetahuan luas dan berbagai ketrampilan tentang berbagai kemungkinan sumber dan strategi yang

¹⁹ Suharsimi Arikunto Dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), 24.

akan digunakan dalam mencapai tujuan program. Pengetahuan tersebut bukan hanya tentang evaluasi saja namun juga dalam efektifitas program dan pengetahuan dalam pengeluaran program yang akan dicapai. Sehingga dapat dikatakan evaluasi masukan merupakan evaluasi rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan - tujuan pendidikan tersebut.

Evaluasi ini penting dilakukan untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluasi masukan tidak hanya melihat apa saja yang ada di lingkungan lembaga tersebut (baik material maupun personal) tetapi juga harus dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dihadapi diwaktu mendatang ketika inovasi kurikulum diimplementasikan. Evaluator diharapkan dapat menentukan tingkat pemanfaatan factor-faktor yang diidentifikasi dalam pelaksanaan inovasi kurikulum.

3) Evaluasi process

Dalam evaluasi proses suatu program yang baik tentu sudah dirancang mengenai kegiatan dan kapan kegiatan tersebut sudah terlaksana. Tujuannya adalah membantu agar lebih mudah mengetahui kelemahan program dari berbagai aspek untuk selanjutnya dapat dengan mudah melakukan perbaikan didalam proses pelaksanaan program.

Sehingga evaluasi proses dapat dikatakan sebagai pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana / modal bahan dalam kegiatan nyata lapangan. Meliputi evaluasi yang telah dirancang dan diterapkan didalam proses seorang

penilaian proses mungkin sebagai pemonitor system pengumpulan data dari pelaksanaan program.

4) Evaluasi product

Evaluasi hasil ini merupakan tahap terakhir yaitu evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsinya adalah membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan, memodifikasi atau menghentikan program. Evaluasi ini dilakukan oleh penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan tersebut dikembangkan dan diadministrasikan.

Tujuan utama dari evaluasi hasil yaitu untuk menentukan sampai sejauh mana kurikulum yang di implementasikan tersebut dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat memperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengaruh inovasi kurikulum tersebut yang bersifat positif (biasanya evaluasi hasil hanya melihat pengaruh dari sudut pandang positif ini) maupun negative.

b. Langkah langkah evaluasi model CIPP

Pada model CIPP ini menekankan pada peran sumatif. Oleh karena itu, dalam evaluasi hasil model CIPP memberikan posisi penting bagi peran sumatif. Informasi yang dihasilkan evaluasi hasil CIPP digunakan untuk menentukan apakah suatu program harus diganti , revisi atau dihentikan. Penggunaan

model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*)²⁰ yaitu :

- 1) Evaluasi pada aspek 1 dan 2 (*context*s dan *input*) dilakukan dengan melihat pada formulir pendaftaran. Dari sinilah letak pentingnya formulir pendaftaran.
- 2) Evaluasi proses dilakukan dengan mengobservasi proses sesuai kriteria-kriteria tertentu, termasuk didalamnya evaluasi terhadap metode dan strategi pembelajaran.
- 3) Evaluasi hasil (*product evaluation*) ini adalah tahap akhir dan paling penting karena hasil belajar adalah tujuan yang telah ditetapkan. Maka instrumennya ditetapkan berdasarkan domain yang menjadi tujuan proses tertentu.

c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*)

- 1) Kelebihan yang dimiliki Evaluasi Model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*) yaitu :
 - a) Memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi yang bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail atau luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses penerapannya.
 - b) Memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan sumatif sehingga sama-sama baiknya dalam melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberi informasi final.
 - c) Lebih komprehensif atau lebih lengkap dalam menyaring informasi.

²⁰ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 7.

- d) Mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan dan kebijakan maupun penyusunan program selanjutnya.
- 2) Kelemahan yang dimiliki Evaluasi Model CIPP (*Contexts, Input, Process, Product*) yaitu :
 - a) Terlalu mementingkan dimana proses seharusnya dari pada kenyataan dilapangan.
 - b) Terlalu topdown dengan sifat manajerial dalam pendekataannya.
 - c) Cenderung memfokuskan pada rational management dari pada mengakui kompleksitas realitas empiris.
 - d) Penerapan dalam bidang pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi.
- 3. **Hasil Belajar**
 - a. **Pengertian Hasil Belajar**

Dalam mencari tujuan di setiap perbuatan manusia selalu dikuti oleh pengukuran dan penilaian. Demikian pula pada proses belajar mengajar. Dengan mengetahui keberhasilan pencapaian anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak didalam kelas. Hasil belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan simbol. Misalnya saja pada setiap pertengahan semester dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk raport bayangan.

Kalimat “hasil belajar” terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil dapat diartikan sebagai sesuatu yang dicapai sedangkan belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantap dan terjadi

sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.²¹

Dalam bukunya *educational psychology*, Whriterington mengatakan hasil belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seorang yang diungkapkan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru dilakukan akibat dari pengalaman dan latihan. Adapun contoh tingkah laku yang baru itu seperti dari timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, tidak tahu menjadi tahu, kebiasaan, emosional, ketrampilan dan pertumbuhan jasmaniah.²²

b. Indikator Hasil Belajar

Dalam menyatakan berhasilnya proses belajar berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan saat ini dapat menggunakan tolak ukur sebuah indikator sebagai berikut:

- 1) Tercapainya prestasi tinggi sebagai hasil daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Tujuan pengajaran atau instruksional yang telah dicapai siswa baik individu maupun klasikan.
- 3) Perilaku yang digariskan dalam pencapaian siswa pada pengajaran pendidikan agama Islam.

Demikian itu tiga macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan hasil belajar yaitu daya serap siswa terhadap bahan pelajaran dan perilaku dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

²¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 48.

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1985), 81.

c. Kriteria Hasil Belajar

Keberhasilan aktifitas belajar seseorang tergantung pada seberapa jauh tujuan-tujuan belajar itu dapat tercapai. Maka dari itu kita perlu mengetahui kriteria keberhasilan belajar, agar masing-masing individu dapat mengetahui hasil yang dapat dicapai dalam belajarnya. Terdapat 2 kriteria dalam hasil belajar yaitu kriteria umum dan khusus.

1) Kriteria Umum

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan agama memperhatikan asumsi psikologi (karena belajar merupakan salah satu tujuan psikologi) yaitu bahwa setiap individu memiliki keragaman dalam pencapaian tujuan belajarnya, maka kriteria umum hasil belajar dapat dirumuskan “Sejauh mana setiap individu mengimani Islam, dilandasi ilmu Islam yang dapat bersifat universal, direalisasi dalam bentuk pengalaman Islam dari berbagai aspek kehidupannya, mendakwhakan Islam di berbagai bidang, serta tetap teguh dan sabar dalam berislam.”

Dari rumusan tersebut diatas terdapat lima point yang ditemukan dalam kriteria umum hasil belajar yaitu pertama, seorang mengimani Islam. Kedua, seorang mengilmui Islam, ketiga, seorang yang mengamalkan Islam. Keempat, seorang yang mendakwhakan Islam. Dan kelima, seorang yang sabar dan tetap teguh dalam berislam.

Kelima point tersebut harus dapat berjalan secara terpadu, seimbang dan proporsional, sebagai manifestasi dan integrasi iman serta amal yang memiliki pada setiap individu.

2) Kriteria Khusus

Berdasarkan taksonomi tipe-tipe hasil belajar, kriteria ini dirumuskan dan dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom dan kawan-kawannya” maka kriteria khusus hasil belajar tersebut akan dirumuskan secara bertingkat dari kemampuan yang terendah hingga kemampuan tertinggi sebagai berikut :

- a) Kognitif domain dapat dikatakan berhasil belajarnya apabila berkembang beberapa kemampuan
 - (1) Hafalannya. Hafalan merupakan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi.
 - (2) Pemahamannya.
 - (3) Aplikasinya, hal ini yang merupakan satu abstraksi dalam situasi kongkrit abstraksi dapat berupa gagasan, teori atau petunjuk teknis.
 - (4) Analisisnya, hal ini merupakan upaya memisahkan integritas menjadi bagian-bagian hingga jelas hirarki dan interaksinya.
 - (5) Sintetisnya yaitu penggabungan kembali hal-hal yang spesifik agar dapat menggabungkan suatu struktur baru.
 - (6) Evaluasinya, hal ini memberikan sesuatu untuk tujuan-tujuan tertentu.
- b) Menurut Krathwold dan kawan-kawannya, seseorang pada afektif domain dapat dikatakan berhasil bila memiliki sikap:
 - (1) Receiving (menyimak)
 - (2) Responding (menanggapi)

- (3) Valuing (memberi), pada tingkat ini mulai menyusun persepsi tentang benda atau tingkah laku diluar dirinya dan di persepsi adalah nilainya.
 - (4) Mengorganisasi, pada tingkat ini adalah proses pembentukan sistem nilai.
 - (5) Karakteristik menilai, pada tahap karakteristik menilai ini mampu menilai masalah dan kerangka situasi dan tujuan serta mampu mendemonstrasikan suatu pandangan hidup dan konsisten.
- c) Pada psikomotorik domain, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki ketrampilan:
- (1) Persepsi, yaitu berhubungan dengan penggunaan organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik.
 - (2) Kesiapan, yaitu suatu kondisi kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus menilai kesiapan mental dan fisik.
 - (3) Respon terbimbing, yang merupakan langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks.
 - (4) Mekanisme, sebagai performance yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
 - (5) Organisasi, pada tingkat ini lebih ditekankan pada kemampuan kretivitas anak.

Melalui beberapa kriteria diatas yang di susun secara bertingkat dapat membuat masing-masing individu akan mengetahui pada tingkatan mana dirinya berada, dan ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara bertingkat sampai pada tingkatan yang tertinggi sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

d. Fungsi dan Kegunaan Hasil Belajar

Semua bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai fungsi dan kegunaan yang berbeda menurut masing-masing bidangnya, begitu juga dengan hasil belajar pendidikan agama Islam.

Zainal Arifin mengatakan bahwa keberhasilan belajar pendidikan agama Islam semakin penting dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama yaitu :

- 1) Keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- 2) Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai bahan informasi dalam informasi dalam inovasi pendidikan kecerdasan anak didik.
- 4) Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu lembaga atau institusi pendidikan.²³

Dalam mengetahui keberhasilan belajar tersebut maka perlu diuraikan kebutuhan anak didik baik secara individu maupun kelompok,

²³ Arifin Zainal, *Evaluasi Instruktional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 3-2.

karena fungsi keberhasilan belajar tidak hanya untuk mengukur kualitas institusi pendidikan saja tetapi juga mengukur keberhasilan belajar serta berguna. Selain itu juga diartikan sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis bimbingan terhadap anak didik atau tidak.

e. Tingkat Hasil Belajar

Terdapat proses belajar yang dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa dan sekaligus mengetahui keberhasilan mengajar guru. Kita menggunakan tingkat keberhasilan tersebut yang sejalan dengan kurikulum yang berlaku sebagai berikut:

- 1) Istimewa atau maksimal. Hasil belajar dikatakan istimewa atau maksimal apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal. Hasil belajar dikatakan baik sekali atau optimal apabila sebagian besar (76-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai.
- 3) Baik atau minimal. Hasil belajar dikatakan baik atau minimal apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60-75%) dapat dikuasai siswa.
- 4) Kurang. Hasil belajar dikatakan kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dapat dikuasai siswa.²⁴

Setelah melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa, maka seseorang guru dapat mengetahui dengan mudah keberhasilan

²⁴ Muh. Uzer Usman, *Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 8.

dirinya serta siswanya sehingga guru dan siswanya dapat mengupayakan optimalisasi kegiatan belajar mengajar jika keberhasilan pembelajaran dipandang kurang tercapai.

4. Pembelajaran Fiqih di MTs

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses dimana memungkinkan seseorang dapat turut serta pada tingkah laku tertentu dalam lingkungan yang sengaja dikelolanya.²⁵

Hamruni mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan". Sebagai sebuah sistem, pembelajaran mencakup suatu komponen sebagai berikut: tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.²⁶

Pembelajaran berlangsung disebut sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait. Pendidikan dapat tercapai tujuannya jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya, pendidikan tidak akan tercapai tujuannya jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat.²⁷

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan pendidik peserta didik (guru) dalam mewujudkan kegiatan

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

²⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 11.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 79.

pembelajaran. Dalam hal ini pengertian strategi menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan pendidik peserta didik dalam peristiwa belajar aktual tertentu.²⁸

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana dan cara-cara dalam membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Strategi pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran lebih menekankan pada rencana kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pembelajaran lebih mengarah pada cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis jika dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi:

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori ditunjukkan dengan pendidik yang mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi pembelajaran kurioristik ditunjukkan dengan peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan dari pendidik.²⁹

Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pembelajaran. Dalam setiap kali tatap muka, suatu program pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Metode pembelajaran merupakan alat perangkat atau bagian dari strategi suatu

²⁸ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta, Ciputat Press. 2002), 22.

²⁹ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 11.

pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Adapun pengertian metode pembelajaran disini adalah langkah-langkah yang ditempuh atau dipergunakan dalam mengupayakan penyampaian materi kepada objeknya yaitu peserta didik berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang berlaku.³⁰

Dengan pengertian tersebut maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Sedangkan unsur lain seperti sumber belajar, materi pembelajaran, organisasi kelas, kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, media pendidikan, waktu yang tersedia dan kondisi kelas dan lingkungannya merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran.

Sebelum menjelaskan macam-macam metode pembelajaran akhlak, terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pembelajaran akhlak, karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan. Terdapat empat macam pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan Religius yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fithrah) atau bakat agama.
- 2) Pendekatan Filosofis yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal fikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- 3) Pendekatan Rasio-Kultural menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 36.

- 4) Pendekatan scientific menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif harus ditumbuh kembangkan.³¹

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa metode pembelajaran yang dikenal secara umum antara lain:

- 1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan teknik penyampaian pesan pengajaran secara lisan.

- 2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif.

- 3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan pendidik menjawab pertanyaan.

- 4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi merupakan salah satu teknik mengajar yang dilakukan seorang pendidik atau orang lain dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Sedangkan metode eksperimen merupakan cara pengajaran dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 41.

untuk mengetahui atau akibat dari suatu aksi.

5) Metode Resitasi

Metode resitasi bisa disebut dengan metode pekerjaan rumah, karena peserta didik diberikan tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran.

6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

7) Metode Drill

Metode drill atau disebut latihan. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari.³²

c. Pembelajaran Fiqih di MTs

Pembelajaran Fiqih merupakan upaya guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hukum Islam melalui kegiatan pengajaran dan pengalaman. Mata Pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*).

Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik dengan tujuan:³³

³² Basyirudin Usman, *Metodologi PAI*, 49-50.

³³ Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, MTs. Miftahul Huda Jleper, 50-51.

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah (*mahdhoh*) dan ibadah social (*ghoiru mahdhoh*). Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah memiliki tujuan yang berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah oleh peserta didik kepada Allah swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan dalam melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang selaras dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta akhlaq mulia peserta didik semaksimal dan seoptimal mungkin, serta melanjutkan apa yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui kegiatan ibadah dan muamalah.

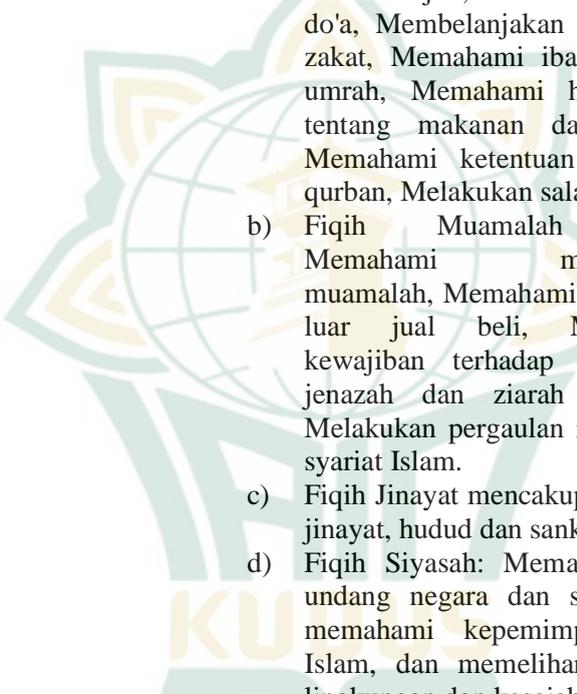
- 6) Perbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah mencakup ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah Swt (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Fiqih Ibadah meliputi : ketentuan dan tatacara thaharah, salat fardlu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan dlorurat, sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdo'a setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur)
- 2) Aspek Fiqih Muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, pinjam meminjam, utang piutang, qiradh, riba, gadai dan borg serta upah.

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fiqih di MTs. Kemampuan tersebut berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif. Kemampuan dilakukan dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan, dan ibadah kepada Allah swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini sebagai penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MTs yaitu:

- 1) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang tata cara thaharah, pelaksanaan salat (salat wajib, jama'ah, jama' qashar, darurat, janazah, salat sunnah) serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang sujud, dzikir dan do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, makanan minuman yang halal dan haram, qurban dan 'aqiqah. Serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
- 3) Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang muamalah, muamalah selain jual beli, kewajiban terhadap sesama (menjenguk orang sakit, mengurus dan mengantarkan jenazah serta ziarah kubur), tata pergaulan remaja, jinayat, hudud dan sanksi hukumnya, kewajiban mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam, kewajiban mengelola dan mengolah lingkungan untuk kesejahteraan sosial. Seperti yang tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam empat unsur pokok mata pelajaran Fiqih di MTs. yaitu: Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayah dan Fiqih Siyash. Penjelasan berdasarkan pengelompokan per unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fiqih di MTs. adalah sebagai berikut:

- 
- a) Fiqih Ibadah meliputi: Melakukan thaharah/bersuci, Melakukan salat wajib, Melakukan salat berjama'ah, Memahami salat jama' qashar dan jama' qashar, Memahami tata cara salat darurat, Melakukan salat janazah, Melakukan macam-macam salat sunnah, Melakukan macam-macam sujud, Melakukan dzikir dan do'a, Membelanjakan harta di luar zakat, Memahami ibadah haji dan umrah, Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman, Memahami ketentuan aqiqah dan qurban, Melakukan salat janazah.
- b) Fiqih Muamalah meliputi: Memahami macam-macam muamalah, Memahami muamalah di luar jual beli, Melaksanakan kewajiban terhadap orang sakit, jenazah dan ziarah kubur, dan Melakukan pergaulan remaja sesuai syariat Islam.
- c) Fiqih Jinayat mencakup: Memahami jinayat, hudud dan sanksinya.
- d) Fiqih Siyasah: Mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam, memahami kepemimpinan dalam Islam, dan memelihara, mengolah lingkungan dan kesejahteraan sosial.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nita Murtia Handayani (2017), Skripsi yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah 5 Hari Dengan Menggunakan Model Cipp Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Karanganyar, secara garis besar Skripsi ini menjelaskan tentang beberapa hal, yaitu: (a) kesiapan pelaksanaan program tergolong baik tetapi belum optimal, (b) penyiapan sarana prasarana dan sumber daya manusia tergolong

baik, (c) proses pelaksanaan tergolong cukup; (d) penerapan sudah tercapai namun belum optimal, (e) Kelebihan yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, kegiatan siswa lebih mudah untuk dikontrol, libur di hari sabtu bisa digunakan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, untuk mengerjakan tugas sekolah dan digunakan untuk beristirahat, (f) Kekurangan yaitu kesiapan sekolah belum optimal, tidak semua guru membawa media pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, performa guru mengalami penurunan, siswa mudah mengantuk dan bosan, performa siswa mengalami penurunan, kelelahan peserta didik meningkat, tidak semua siswa dapat menggunakan waktu libur hari sabtu untuk berkumpul dengan keluarga, sehingga tujuan penerapan program sekolah lima hari belum tercapai sepenuhnya.³⁴

2. Didin Luskha (2015), Skripsi yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI DI SMK ISLAM 1 DURENAN*, skripsi ini membahas tentang penerapan evaluasi pembelajaran dengan fokus pada perencanaan guru dalam proses evaluasi, pelaksanaan dan tindak lanjutnya. Hasil penemuan ini adalah pertama guru mengadakan proses evaluasi baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupu tindak lanjut. Karena di SMK menggunakan Kurikulum 2013, maka model evaluasinya yaitu berdasarkan Kurikulum 2013 yang mencakup tiga ranah evaluasi terhadap siswa. Tiga ranah tersebut adalah ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Kedua, guru melakukan system evaluasi terpadu dimana tidak hanya guru sebagai penilai, tetapi juga dari teman sejawat antara murid

³⁴ Nita Murtia Handayani, *Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah 5 Hari (Ps5h) Dengan Menggunakan Model Cipp Studi Kasus Di Smk Negeri 2 Karanganyar*, skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017

dengan murid. Berbeda dengan kurikulum 2006, yaitu KTSP. Pada KTSP, penilaian masih bersifat global. Yaitu hanya adanya satu kolom penilain di rapor. Sehingga untuk membedakan nilai sikap keterampilan dan pengetahuan akan sangat sulit. Nilai yang tercantum dalam rapor merupakan hasil akumulasi antara ketiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika nilai hasil sudah ditentukan sesuai dengan prosesnya, guru dapat mengambil tindak lanjut terhadap proses pembelajaran yang akan datang. Sehingga peran evaluasi pembelajaran sangatlah penting di dalam suatu proses pendidikan.³⁵

3. Fachruri (2017), Skripsi yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Negeri Gongseng Satu Atap kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang, skripsi ini membahas tentang evaluasi pembelajaran PAI terdiri dari 5 tahapan yaitu tahap perencanaan evaluasi pembelajaran, tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran, tahap pengolahan hasil evaluasi pembelajaran, tahap penafsiran hasil evaluasi pembelajarandan pelaporan hasil evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan dibuat sesuai dengan materi dalam RPP dan prinsip-prinsip evaluasi. Tahap pelaksanaan terdiri dari evaluasi proses mata pelajaran PAI, hasil mata pelajaran PAI dan standarisasi penilaian. Tahap pengolahan data dilakukan dengan perhitungan akhir nilai rapor diambilkan dari rata-rata nilai hasil ulangan harian, tugas, mid semester, dan nilai hasil semester. Tahap hasil evaluasi dilakukan untuk memberikan nilai rapor siswa diperoleh dari nilai ulangan harian, pengamatan sikap siswa, nilai praktik, tugas, mid semester, dan semesteran.

³⁵ Didin Luskha, Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI DI SMK Islam 1 Durenan, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung, 2015

Tahap pelaporan dan umpan balik dilaksanakan setiap akhir semester dalam bentuk Raport.³⁶

Adapun persamaan, perbedaan serta kelemahan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini adalah:

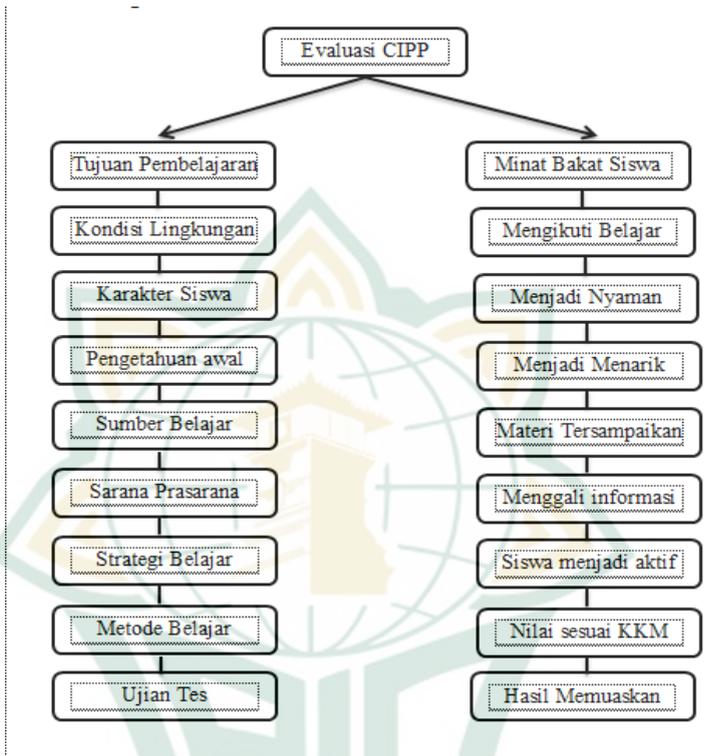
Tabel 2.1. Persamaan, Perbedaan, Kelemahan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini.

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kelemahan
1.	Nita Murtia Handayani, 2017	a. Fokus penelitian: Penelitian mengenai Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah menggunakan CIPP b. Metode penelitian: kualitatif dengan pendekatan lapangan.	a. Objek penelitian: SMKN 2 Karanganyar b. Fokus penelitian: Program sekolah 5 hari (Ps5h).	Analisa penelitian hanya membahas mengenai proses program sekolah 5 Hari (Ps5h) tetapi dalam kesiapan untuk mencapai program tersebut kurang optimal, proses yang dilaksanakan kurang berjalan dengan baik khususnya kepada guru dalam proses pembelajaran.
2.	Didin Luskha, 2015	a. Fokus penelitian: menerapkan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI. b. Metode penelitian: kualitatif	a. Objek penelitian: SMK ISLAM 1 DURENAN b. Fokus penelitian: perencanaan guru dalam proses evaluasi, pelaksanaan dan tindak lanjutnya.	Analisa penelitian tidak membahas mengenai proses sebelum evaluasi dilaksanakan sampai akhir proses evaluasi dan kurang menyeluruh dalam mengevaluasi.

³⁶ Fachruri, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri Gongseng Satu Atap Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang, Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017

		dengan pendekatan lapangan.		
3.	Fachruri, 2017	<p>a. Fokus penelitian: Penelitian mengenai penerapan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p> <p>b. Metode penelitian: kualitatif dengan pendekatan lapangan.</p>	<p>a. Objek penelitian: Smp Negeri Gongseng Satu Atap kecamatan Randudongkal kabupaten Pemalang</p> <p>b. Fokus penelitian: evaluasi pembelajaran PAI terdiri dari 5 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, penafsiran.</p>	<p>Penelitian tidak melihat strategi yang dilakukan dalam menerapkan evaluasi pembelajaran dari sebelum pembelajaran berlangsung sampa, proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran dan sistematika evaluasi pembelajaran menggunakan CIPP.</p>

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Pada gambar diatas terdapat 4 tahapan dalam evaluasi diantaranya evaluasi context, evaluasi input, evaluasi process dan evaluasi product. Guru dapat melaksanakan ke empat evaluasi tersebut secara bertahap dalam mencapai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 02 Kudus.

Evaluasi yang pertama yaitu evaluasi context dimana seorang guru pada tahap ini menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan berlangsung, selain itu guru membuat lingkungan atau suasana kelas menjadi kondusif agar peserta didik nyaman ketika pembelajaran berlangsung, dan selain itu guru juga

harus memahami karakter masing masing peserta didik agar mengetahui bagaimana karakter yang ada pada individu peserta didik tersebut.

Selanjutnya pada tahap kedua yaitu evaluasi input, pada tahap ini seorang guru menjelaskan konsep awal pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fiqih yang didalamnya ada wajib, rukun sunnah serta yang lainnya, setelah itu guru mempersiapkan sumber belajar seperti buku paket serta LKS yang akan di gunakan, selanjutnya guru mempersiapkan sarana prasarana pendukung pembelajaran seperti LCD maupun media yang lainnya, dan yang terakhir guru menyiapkan metode maupun strategi yang akan di gunakan.

Pada tahap ketiga yaitu terdapat evaluasi process, di tahap ini seorang guru menyesuaikan rencana yang sudah dibuat dalam bentuk RPP maupun yang lainnya, selanjutnya guru mengamati peserta didik dalam proses KBM berlangsung (keaktifan, kerjasama, jujur, konsisten, kreatif, percaya diri, kritis, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab) yang semua itu dimuat dalam 3 aspek, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor, yang terakhir guru memberikan ujian berupa lisan, maupun tulis kepada peserta didik terkait dengan materi yang sudah disampaikan.

Selanjutnya yang terakhir yaitu tahap evaluasi product, ditahap ini seorang guru menilai hasil belajar siswa yang dimuat dalam hasil test yang sudah di akhir pembelajaran maupun hasil ulangan harian.